

**THE INDONESIAN LABOUR FAMILY LIFE STRATEGY  
IN DISTRICT LALABATA SOPPENG REGENCY**

***Hairunnisa***

***Abstract***

*The aim of this research is to know how form of survival strategy of Indonesian labour family in District Lalabata Soppeng Regency. This type of research is qualitative. Data collecting was conducted by observation, interview and documentation. Informants in this study was choosen by purposive sampling according to the criteria of wives whose husbands work as Indonesian Labour and children whose fathers work as Indonesian Labour. Taking informants as many as 10 families. This research used qualitative descriptive analysis.*

*Based on the results of the study showed that the survival strategy of the Indonesian labour's family includes active strategy, passive strategy, and network strategy. The active strategy is to do side jobs, include family members to earn a living and utilize the natural resources that exist around them. The passive strategy is make savings by buying food supplies at a low price and inserting some of the income for more important needs. Finally, network strategy is to borrow money to relatives, as well as families of Indonesian Labour also receive assistance from the government.*

*Keywords: Indonesian labour, survival strategy, family.*

# STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA DI KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG

Hairunnisa

(Mahasiswa Universitas Negeri Makassar)

[nisahairunnisa438@gmail.com](mailto:nisahairunnisa438@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi bertahan hidup keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penarikan informan dalam penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* sesuai kriteria yaitu istri yang suaminya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia dan anak yang bapaknya bekerja sebagai TKI. Pengambilan informan sebanyak 10 keluarga. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga TKI meliputi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif yaitu dengan mengerjakan pekerjaan sampingan, mengikut sertakan anggota keluarga untuk mencari nafkah serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Adapun strategi pasif dimana keluarga TKI melakukan penghematan dengan membeli persediaan makanan pada saat harga murah serta menyisipkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan yang lebih penting. Terakhir, strategi jaringan yaitu dengan meminjam uang kepada sanak saudara, serta keluarga TKI juga menerima bantuan dari pemerintah.

Kata Kunci: TKI, strategi bertahan hidup, keluarga.

## A. Pendahuluan

Masalah peluang kerja merupakan masalah yang sangat menarik untuk dibicarakan. Pencari kerja semakin bertambah dari waktu ke waktu, sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia sangat kurang. Hal tersebut menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia semakin banyak. Untuk mengurangi jumlah pengangguran yang semakin meningkat, pemerintah membuka kesempatan bagi warga negaranya untuk bekerja di luar negeri yang dikenal dengan sebutan TKI.

Tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah penduduk usia produktif yang bekerja di luar negeri dan mendapatkan upah dari apa yang mereka perbuat dalam kurun waktu tertentu.

Terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri dan banyaknya tenaga kerja yang tidak

tertampung pada dunia usaha di dalam negeri, serta tuntutan ekonomi keluarga yang makin tinggi mendorong sebagian masyarakat Indonesia khususnya di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Banyak cerita kesuksesan para TKI yang telah berhasil meningkatkan taraf hidup dan keluarga di daerah asal, sehingga membuat masyarakat dan calon TKI tertarik untuk mencoba mengikuti jejak mereka.

Tingkat pendapatan yang rendah dengan hanya bekerja sebagai petani atau sama sekali tidak memiliki pekerjaan membuat sebagian masyarakat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tertarik untuk menjadi TKI. Bekerja di luar negeri sebagai TKI merupakan pilihan yang dianggap paling menjanjikan, karena penghasilan yang akan diperoleh relatif besar dan diharapkan dapat

meningkatkan kesejahteraan diri serta keluarga. Walaupun banyak berita, baik dari surat kabar, televisi, atau radio yang memuat tentang berbagai tindak kekerasan, penganiayaan, pelecehan seksual, kerja tidak digaji, bahkan kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian, tidak menyurutkan minat mereka untuk bekerja di luar negeri. Mereka beralasan bahwa kesempatan bekerja dengan penghasilan yang tinggi dan tanpa harus berpendidikan tinggi sangat sulit didapat di dalam negeri, sehingga mereka terpaksa harus bekerja di luar negeri sebagai TKI.

Mereka yang menjadi TKI adalah mereka yang tergolong dalam kategori kurang mampu dan miskin. Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng umumnya yang menjadi TKI adalah seorang suami. Dimana suami sebagai kepala rumah tangga merupakan tulang punggung dari keluarga mereka. Para keluarga mengharapkan anggota keluarga mereka yang menjadi TKI dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengiriman sejumlah uang kepada keluarganya.

Namun bekerja sebagai TKI tidaklah mudah, mereka tidak jarang mendapatkan perlakuan buruk dari majikannya, misalnya pada kasus gaji, biasanya banyak TKI yang mengalami pemotongan gaji, ditahan, diambil, pembayaran yang telat, atau gaji tidak sesuai kontrak. Hal tersebut berdampak pada terlambatnya pengiriman uang untuk keluarga di kampung halaman. Sehingga keluarga TKI dituntut untuk memutar keras otak, memikirkan bagaimana cara bertahan dan bagaimana cara mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin hari semakin kompleks.

Para keluarga TKI memiliki strategi bertahan hidup tersendiri guna untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Strategi

bertahan hidup ini merupakan cara-cara atau strategi yang diterapkan para keluarga TKI dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi atau dalam mencapai tujuan-tujuannya dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada. Oleh karena itu, penulis tertarik dan bermaksud melakukan penelitian terkait strategi bertahan hidup keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

## 1. Keluarga

Keluarga berasal dari kata sansekerta “*kulawarga*”. Kata kula berarti “ras” dan warga yang berarti “anggota”. Keluarga bisa berarti ibu, bapak, anak-anaknya atau seisi rumah (Suhendi dan Wahyu, 2001:41). Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang mempunyai peranan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Keluarga dalam arti luas adalah lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi (Ritonga, 1996:29).

Torro (2013:154) mengemukakan bentuk-bentuk keluarga yang umum kita kenal, yaitu:

- a. Keluarga batih (*nuclear family*) kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri atau tanpa anak.
- b. Keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berseketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami. Atau keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki

hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Terkait jenis keluarga, penelitian ini akan menggunakan tipe keluarga batih yang dimana strategi bertahan hidup tidak bisa dilaksanakan tanpa usaha seluruh anggota rumah tangga demi mampu bertahan dan memperbaiki standar setiap anggota keluarga. Sesuai dengan pendapat Soekanto (2009:2) yang menyatakan fungsi-fungsi dasar keluarga batih yaitu:

- a. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang sayogya.
- b. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.
- c. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.
- d. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan.

## 2. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Untuk memahami ekonomi keluarga TKI, maka hal penting yang harus dipahami adalah bagaimana konsep TKI itu sendiri. Undang-undang No. 39 Tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia menyatakan tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (Asyhadie, 2008:218). Syarat untuk menjadi TKI yaitu:

- a. Berusia sekurang-kurangnya delapan belas tahun, kecuali bagi CTKI/TKI yang akan dipekerjakan pada pengguna perseorangan sekurang-kurangnya berusia dua puluh satu tahun.
- b. Sehat jasmani dan rohani.

- c. Tidak dalam keadaan hamil bagi calon tenaga kerja perempuan.
- d. Berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau yang sederajat.

Manfaat pengiriman TKI yaitu (Asyhadie, 2008:214):

- a. Mempererat hubungan antarnegara (negara pengirim dan negara penerima).
- b. Mendorong terjadinya pengalaman kerja dan alih teknologi.
- c. Meningkatkan pembayaran di dalam neraca pembayaran negara (devisa).

## 3. Strategi Bertahan Hidup

Strategi berarti ilmu siasat perang (Pius dan Trisno, 2003:444). Dalam terjemahan bebas, strategi diartikan sebagai tatik, metode, cara atau teknik yang memenuhi syarat dalam mempertahankan hidup. Meert, Mistiaen, dan Kesteloot yang dikutip oleh Widiyanto (2009:2), menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*survival strategy*) didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia, paling tidak pada level yang minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Ihromi (1999:241) mengemukakan strategi ekonomi rumah tangga miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya, khususnya tenaga kerja di dua sektor sekaligus, yaitu sektor-sektor produksi dan non-produksi. Upaya di sektor produksi menunjuk pada ragam kegiatan para anggota rumah tangga di bidang ekonomi produksi. Sedangkan upaya di

sektor non-produksi menunjuk pada keterlibatan para anggota rumah tangga di beragam lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Chamber (dalam Widiyanto, 2009:11) menyatakan bahwa beberapa cara yang dipergunakan oleh rumah tangga dalam kerangka bertahan hidup antara lain:

- a. *Mutual help* dengan tetangga atau saudara.
- b. Kontrak lepas.
- c. Pekerjaan sambilan.
- d. Pekerjaan khusus (tukang cukur, tukang kayu, penjahit).
- e. Memanfaatkan tenaga kerja anak.
- f. Pekerjaan kerajinan.
- g. Menggadaikan dan menjual aset.
- h. Pemisahan anggota keluarga (menitipkan anak pada kerabat)
- i. Migrasi musiman.
- j. Remiten.
- k. Penghematan makanan dan konsumsi.

Suharto (2003:45) menyatakan strategi bertahan (*coping strategi*) yang dilakukan keluarga miskin dalam perekonomian yaitu dengan cara:

- a. Strategi Aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi (misalnya melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan sebagainya).
- b. Strategi Pasif, yaitu strategi yang mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga (misalnya, mengurangi biaya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).
- c. Strategi Jaringan, yaitu strategi yang mencakup dalam menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan

lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Misalnya, meminjam uang ke tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2013:9) menyatakan bahwa dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi wilayah atau tempat penelitian yaitu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Tempat penelitian ini dipilih disebabkan oleh peneliti menganggap bahwa di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dengan mudah didapati keluarga TKI sehingga dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data penelitian yang diinginkan.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria subyek penelitian (informan) adalah:

- a. Istri yang suaminya bekerja sebagai TKI.
- b. Anak yang bapaknya bekerja sebagai TKI.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

- a. Observasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung kondisi rumah keluarga TKI.

- b. Wawancara. Peneliti melakukan wawancara yang bersifat santai terhadap keluarga TKI sehingga mereka dapat dengan leluasa bercerita tentang kehidupan mereka. Wawancara dilakukan dengan mendatangi masing-masing rumah informan keluarga TKI.
- c. Dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan meminta data berupa dokumen yang berkaitan dengan keluarga TKI kepada pihak yang terkait.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tahap pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dari sumber data dalam hal ini keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng melalui teknik wawancara dan observasi.
- b. Tahap reduksi data peneliti melakukan analisis data dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Tahap penyajian data. Peneliti akan mengorganisasikan data, membuat ke dalam pola, membuat uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori.
- d. Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah di analisis.

Peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2013:241). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti menggunakan teknik wawancara kepada sumber lain yaitu tetangga keluarga TKI untuk mengecek kebenaran dari hasil penelitian sebelumnya dengan keluarga TKI.

## C. Hasil Penelitian

Keadaan geografis Kecamatan Lalabata, dengan luas wilayah 278 km<sup>2</sup>, berada di tengah-tengah wilayah kabupaten Soppeng dan merupakan ibukota kabupaten. Terdapat 44.549 orang yang tercatat sebagai penduduk Kecamatan Lalabata. Jumlah Rumah tangga terdiri dari 10.736. Penduduk di kecamatan ini terdiri dari perempuan 23.140 orang dan laki-laki 21.409 orang. Mayoritas penduduk Lalabata beragama Islam. Dalam hal pendidikan, ibukota kabupaten ini memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Dari jenjang pendidikan TK sampai dengan SMA terdapat di kecamatan ini. Di Kecamatan Lalabata terdapat 13 unit TK, 44 unit SD dan MI, 10 unit SLTP dan MTs, dan 13 unit SLTA dan MA.

Kondisi perumahan dan lingkungan di kecamatan ini relatif cukup baik selain itu desa-desa di Kecamatan Lalabata hampir seluruhnya sudah terjangkau listrik. Permukaan jalan sebagian besar desa sudah berupa aspal tetapi untuk desa-desa di daerah jauh masih berupa jalan diperkeras. Komunikasi di Kecamatan ini sudah cukup lancar karena semua desa/kelurahan sudah terjangkau signal HP.

### 1. Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga TKI

Keadaan sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2002:68) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan keluarga TKI sangat

rendah. Hampir semua keluarga TKI memiliki latar belakang pendidikan yang hanya sampai pada sekolah dasar. Salah satu keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang sangat rendah ialah keluarga Mappa A. Keterbatasan materi jadi alasan mereka tidak dapat mengenyam pendidikan dulunya. Sebagian besar dari penduduk sadar betapa pendidikan sangat penting dan tidak ingin agar hal serupa terjadi kepada anak-anak mereka. Kesadaran mereka dapat dilihat dari beberapa keluarga yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi dengan penghasilan yang pas-pasan.

Kehidupan sosial dilihat dari kondisi perumahan keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa telah banyak keluarga TKI yang memiliki rumah sendiri di atas tanah milik sendiri. Adapula keluarga TKI yang masih menumpang di keluarga mereka. Dari hasil penelitian juga terlihat fungsi rumah sebagai peletakan barang-barang rumah tangga sebagaimana kondisi rumah para keluarga TKI yang memiliki perabotan rumah tangga meskipun seadanya seperti kursi, meja, lemari, dan televisi. Hanya beberapa keluarga saja yang dilengkapi dengan perabotan yang memadai seperti lemari, kursi, televisi, kulkas, dan kompor gas.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga TKI bisa dikatakan beragam. Ada yang memiliki total pendapatan keluarga yang mencapai Rp. 120.000.000 pertahun, adapula keluarga yang hanya memiliki pendapatan sebesar Rp. 14.000.000. Sesuai dengan

pendapat Paul dalam Ilahi (2012:12) menyebutkan definisi pendapatan yaitu pendapatan adalah total uang yang diterima atau terkumpul dalam suatu periode. Pekerja dan keluarganya mempunyai ketergantungan terhadap besarnya upah yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan, dan beragam kebutuhan lainnya.

Pendapatan yang beragam dihadapkan dengan beban tanggungan yang beragam pula sehingga mempengaruhi pengeluaran setiap keluarga. Ada keluarga yang dimana pendapatan keluarga mereka tinggi dan jumlah tanggungan mereka juga kecil. Sedangkan adapula yang berada pada taraf yang sedang, dimana penghasilan tinggi namun beban tanggungan juga banyak atau pendapatan rendah dan beban tanggungan juga tidak banyak.

## **2. Strategi Bertahan Hidup Keluarga TKI**

Manusia diciptakan untuk selalu berusaha, salah satunya selalu berusaha mempertahankan hidupnya dengan memenuhi semua tuntutan hidup mereka. Tuntutan hidup seseorang berbeda-beda satu sama lain, termasuk juga tuntutan hidup yang harus dihadapi oleh keluarga TKI. Pendapatan mereka yang pas-pasan, sementara kebutuhan hidup yang semakin hari semakin mahal dan tetap harus dipenuhi, membuat mereka harus memiliki strategi untuk menyalahi pemenuhan kebutuhan tersebut.

Strategi merupakan tindakan yang dilakukan demi tujuan tertentu, seperti yang dilakukan oleh keluarga TKI yang melakukan tindakan-tindakan seperti menghemat, melakukan pekerjaan sampingan ataupun

meminjam, semua itu dilakukan agar mereka dapat mencapai tujuan yaitu bertahan hidup. Hal ini sesuai dengan teori aksi oleh Hinkle dalam Ritzer (1992:23) bahwa dalam bertindak, manusia-manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencapai tujuannya agar bisa bertahan hidup keluarga TKI melakukan strategi-strategi khusus. Berikut ini gambaran beberapa strategi-strategi yang dilakukan keluarga TKI untuk mempertahankan hidupnya.

#### **a. Strategi aktif**

Hasil penelitian menunjukkan strategi aktif yang dilakukan keluarga TKI yaitu dengan mengerjakan pekerjaan sampingan, mengikut sertakan anggota keluarga untuk mencari nafkah serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka.

Keluarga TKI yang melakukan strategi bertahan hidup dengan memberi peran anggota keluarganya dalam menambah penghasilan keluarga mereka cukup berhasil. Hal ini terlihat dari empat keluarga yang memiliki tingkat kehidupan yang baik. Tidak menentunya waktu suami mengirim uang membuat keluarga merasa kekurangan, namun untuk menutupi kekurangan tersebut mereka ditunjang oleh anak yang juga ikut bekerja. Dengan ikut sertanya anggota keluarga dalam mencari nafkah, keluarga TKI dapat menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi, dan memiliki tabungan.

Alasan ekonomi yang dihadapi keluarga TKI

mengharuskan mereka untuk memanfaatkan anggota keluarga untuk menambah pendapatan sehingga bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Damsar (2011:42) yang mengatakan bahwa tindakan ekonomi merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan.

Hasil penelitian menunjukkan, ada keluarga yang bekerja sebagai petani juga menjual kue. Adapula pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh keluarga lain seperti jadi tukang masak, tukang jahit, dan pedagang. Keluarga yang melakukan strategi bertahan dengan melakukan pekerjaan sampingan ini ada pada tingkat kehidupan yang baik. Hal ini sesuai yang diuraikan oleh Chambers dalam Widiyanto (2009:11) bahwa beberapa cara yang digunakan oleh rumah tangga dalam kerangka bertahan hidup salah satunya yaitu melakukan pekerjaan khusus (tukang masak, penjahit, pedagang). Sejalan dengan pendapat Edy Suharto (2003:45) tentang strategi bertahan (*coping strategy*) yang dilakukan keluarga miskin dalam perekonomian salah satunya yaitu strategi aktif yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi goncangan ekonomi (misalnya melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan sebagainya).

## b. Strategi pasif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempertahankan hidupnya, keluarga TKI melakukan penghematan. Semua keluarga TKI yang memiliki tingkat kehidupan yang kurang, melakukan strategi penghematan. Hal ini harus mereka lakukan agar penghasilan keluarga mereka dapat menutupi semua kebutuhan. Strategi ini cukup berhasil untuk menekan pengeluaran keluarga. Bentuk penghematan yang biasa mereka lakukan adalah membeli bahan makanan yang lebih murah serta menabung untuk keperluan mendesak dan keperluan yang lebih penting.

Keluarga TKI melakukan penghematan dengan mengubah kualitas dan kuantitas makanan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan bahwa keluarga mereka yang biasanya mengonsumsi ikan segar untuk berhemat keluarga mereka mengonsumsi ikan kering agar pengeluaran keluarga bisa dikontrol dan dapat menyimpannya lebih lama. Hal ini sesuai yang dijabarkan oleh Devereux yang dikutip oleh Widiyanto (2009:22) bahwa pada kondisi krisis pendapatan dan makanan untuk konsumsi, mengakibatkan rumah tangga akan melakukan tindakan *coping* melalui dua cara, yaitu: pertama, menjaga persediaan makanan yang akan dikonsumsi dan kedua, memodifikasi makanan yang dikonsumsi.

Penghematan ialah strategi paling sederhana yang mampu dilakukan oleh keluarga TKI. Keluarga TKI melakukan

penghematan dengan membeli persediaan makanan pada saat harga sedang murah. Salah satu informan misalnya, mengatakan bahwa untuk berhemat, dia membeli ikan untuk dikonsumsi beberapa hari ke depan apabila harga ikan murah. Selain berhemat, menabung juga salah satu usaha yang biasa dilakukan keluarga TKI agar bisa memenuhi kebutuhan mendesak dan kebutuhan yang lebih penting.

Sesuai dengan strategi bertahan hidup atau *coping strategy* kedua yang dinyatakan oleh Edy Suharto (2003:45) yaitu strategi pasif. Dimana strategi pasif yaitu strategi yang dilakukan dengan mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga (misalnya mengurangi biaya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya).

## c. Strategi jaringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga TKI juga melakukan strategi jaringan dalam mempertahankan hidup keluarga mereka dalam bentuk meminjam uang kepada sanak saudara serta keluarga TKI juga menerima bantuan dari pemerintah. Tidak banyak keluarga TKI yang melakukan strategi meminjam. Dengan meminjam hanya akan menambah beban buat keluarga mereka. Walaupun ada keluarga TKI yang meminjam biasanya pinjaman didapatkan dari saudaranya untuk menutupi biaya kebutuhan sehari-hari apabila kiriman uang dari keluarga yang menjadi TKI terlambat mengirimkan uang.

Strategi jaringan lainnya yaitu menerima bantuan dari

pihak lain atau pemerintah. Strategi ini sangat membantu keluarga TKI. Hampir semua informan keluarga TKI menerima bantuan dari pemerintah terutama Beras Miskin (RASKIN). Beras yang diterima sangat meringankan beban keluarga TKI yang memiliki kehidupan yang kurang dan pas-pasan. Meskipun jumlah beras yang diterima tidak banyak tetapi jumlah itu bisa mengurangi jumlah uang yang harus dikeluarkan keluarga. Jika jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung tidak banyak maka mereka tidak lagi membeli beras. Bantuan lain yang diterima keluarga informan dari pemerintah yaitu jaminan kesehatan. Dengan memiliki kartu JPS mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengobatan mereka.

Semua hal di atas sesuai dengan strategi bertahan atau *coping strategy* terakhir yang diungkapkan oleh Edy Suharto (2003:45) yaitu strategi jaringan dimana strategi ini mencakup dalam menjalin relasi baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan. Misalnya, meminjam uang ke tetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya.

Kecenderungan keluarga TKI yang tidak hanya menggunakan satu strategi saja membuktikan fakta bahwa dengan tuntutan hidup yang sangat tinggi, tidak cukup jika hanya memiliki satu strategi saja. Dari hasil penelitian terlihat bahwa ada beberapa

informan atau keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng menggunakan lebih dari satu strategi bertahan hidup (*coping strategy*) untuk menyalahi kebutuhan hidup yang sangat tinggi. Seperti yang dilakukan oleh salah satu informan bahwa meskipun anggota keluarganya yang menjadi TKI rutin mengirimkan uang, tetapi dia dan anggota keluarga lainnya tetap ikut mencari nafkah.

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa keluarga TKI berhasil bertahan dengan strategi yang mereka miliki, namun tidak sedikit yang memiliki kehidupan di luar dugaan orang banyak yang memandang kehidupan keluarga TKI itu pas-pasan. Hasil penelitian menunjukkan banyak keluarga TKI memiliki kehidupan yang baik, mampu menyekolahkan anak-anak mereka, memiliki rumah yang layak, serta memiliki usaha yang menghasilkan. Hal ini terjadi karena strategi yang dilakukan beberapa keluarga cukup banyak dan ditunjang kondisi sosial ekonomi yang memadai.

Strategi bertahan hidup atau *coping strategy* tidak hanya digunakan untuk bertahan dan mengatasi semua permasalahan sosial ekonomi keluarga TKI, namun strategi bertahan hidup juga digunakan agar keluarga memiliki kehidupan yang layak dan memiliki penghasilan tinggi. Semakin banyak strategi yang digunakan, maka pendapatan keluarga juga akan meningkat.

#### **D. Kesimpulan**

Kehidupan sosial sebagian keluarga TKI yang dilihat dari kondisi

pendidikan dan kondisi pemukiman masih sangat jauh dari kata layak. Namun adapula yang telah bisa dikatakan layak. Begitu pula kondisi kehidupan ekonomi keluarga TKI dilihat dari kondisi pendapatan dan pengeluaran juga beragam. Ada yang belum bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka, namun adapula yang memiliki pendapatan keluarga yang cukup tinggi untuk memenuhi setiap pengeluaran keluarganya.

Strategi yang dilakukan keluarga TKI di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu pertama, strategi aktif dengan mengerjakan pekerjaan sampingan, mengikut sertakan anggota keluarga untuk mencari nafkah, serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar. Kedua, strategi pasif dengan melakukan penghematan, dan menyisipkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan yang lebih penting. Ketiga, strategi jaringan dengan meminjam uang kepada sanak saudara, serta keluarga TKI juga menerima bantuan dari pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Stematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Adam, I Indrawijaya. 2002. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asyhadie, Zaeni. 2008. *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Akatiga. 2002. *Upah Minimum dan Kesejahteraan Buruh, Peluang dan Tantangan Bagi Serikat Buruh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ilahi, Nur Wahyu. 2012. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pakaian Di Pasar Parigi Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Pius A, Partanto dan Trisno, Yuwono. 2003. *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Ritonga, Ahmad Husim, Ermansyah dkk. 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Daerah Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Proyek P2NB Sumatera Utara.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soleman, Munandar. 1986. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Suharto, Edi.dkk. 2003. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. Bandung: STKS Press.
- Sumardi, Mulyanto, dkk. 1986. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Torro, Supriadi, dkk. 2013. *Kelompok Strategis dalam Masyarakat*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Widiyanto. 2009. *Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Winardi, J. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.